

'POTRET DIRI' UNGKAPAN SISI NEGATIF KARAKTER MANUSIA

Oleh : Lois Denissa *
Program Studi D3, Fakultas Seni Rupa dan Desain
Universitas Kristen Maranatha, Jalan prof.drg.Suria Sumantri
No.65, Bandung 40164

ABSTRACT

Interaction with antagonistic individuals often brings about negative personal experiences. This character can be defined as a character – either good or bad ones which attaches to every human – has been existing since he or she was born, and he or she tends to choose the later to be a more outstanding one.

A self portrait is considered to be the most representative form of work realization to express self turbulence emphasizing on the egoism of the artist. The expression of adopting the image of negative films as a realism effect of a photography of a self portrait, which then becomes an aesthetic choice to respond for the existence of antagonistic character of a human beings who tend to exploit their negative characteristics.

The image shown in the art work is actually the illustration of negative experiences expressed in a facial and physical performance of
(*) Alamat korespondensi : email : lois_denissa@yahoo.co.id

a half-length portrait in the form of negative film images, by using colour elements as a replacement of light areas of the negatives for the sake of aesthetic aspects. A media of drawing techniques is chosen because spontaneous, frank, thorough essences and principles of drawing are considered to enable the artist to represent his or her personal ideas, emotion, and desire. Finally, Portraits expressing negative personalities are expected to be self therapy and metaphor of a tendency of human characters exploiting their negative characters.

Key words: *Antagonistic, Existence, Self Portrait, Negative Film Images, Art Therapy*

Pendahuluan

Karakter manusia yang mendua dipahami sebagai karakter yang ada melekat pada setiap manusia sebagai suatu eksistensi kenyataan ini ditegaskan sebagai keberadaan manusia yang berasal dari Yang Ada yang dalam kebudayaan pramodern Indonesia senantiasa diwujudkan dalam simbol paradoks. Eksistensi yang ada ini disebut sebagai sifat mendua dari tabiat manusia yang melekat/inherent ini, dikenal sebagai karakter antagonistik yaitu kualitas mental yang sifatnya saling bertentangan namun ada dalam satu manusia yang sama. Karakter yang saling berlawanan itu dalam praktiknya senantiasa dalam posisi konflik. *Completio Oppositorum* (Sumardjo, 2000: 25-31) yang diupayakan selalu hadir dalam berbagai aktivitas kehidupan dalam bentuk simbol guna menghadirkan daya-daya transenden.

Artinya atas kehendaknya sendiri manusia memiliki kebebasan untuk menentukan sikap namun sikap yang dipilihnya senantiasa dalam kondisi pertentangan akibatnya karakter yang saling berlawanan ada di dalam dirinya itu dapat saja muncul bersamaan/*dual* atau berubah-ubah silih berganti/*ambivalent* sesuai dengan kendali kehendak bebasnya. Kondisi semacam ini dalam realitas sehari-hari dapat menampilkan berbagai kemungkinan ketidakjelasan, ketidaktegasan yang bagi sebagian besar manusia tidak mudah dapat menerimanya saat berinteraksi dengan individu yang berkarakter antagonistik. Pada dasarnya manusia memang demikian adanya memiliki dua kualitas mental yang saling bertentangan di dalam dirinya adalah suatu realitas. Sebagai contoh, tak ada manusia yang dilahirkan hanya memiliki kebaikan saja dan tak ada manusia yang dilahirkan hanya memiliki keburukan saja. Baik dan

buruk, putih dan hitam, suka dan tak suka, benar dan salah, positif dan negatif mewarnai keberadaan, sikap dan laku setiap manusia, siapapun, kapanpun dan di manapun.

Karakter antagonistik sebagai suatu eksistensi yang melekat adalah realitas. Sementara dalam menetapkan pilihan-pilihan atas keputusan dan tindak lakunya manusia disertai pula dengan kehendaknya yang bebas. Perpaduan ke dua hal di atas dalam persinggungannya dengan realitas sosial tiap-tiap kali menimbulkan persoalan-persoalan yang acapkali menimbulkan konflik masyarakat, banyak momentum, multi interpretasi, penuh ambivalensi, konflik pada diri sendiri atau mengalami pengasingan diri/*allienation*. Hingga saat ini tema-tema antagonistik tidak pernah lekang dari pengamatan dan ulasan para pemikir sosial, budayawan maupun seniman. Sebagai contoh lukisan karya Agus Suwage yang pernah dipamerkan di Nady Galery, Jakarta Barat bulan Februari 2001 sejumlah 27 lukisan potret dirinya menggambarkan masalah kejiwaan yang bersifat antagonistik dari situasi sosial yang sedang bergejolak.

Bagaimana dampak sosial-politik-ekonomi dan budaya berlaku pada dirinya, perubahan kejiwaan Suwage dan masyarakat atas melandanya krisis kepemimpinan bangsa tercermin jelas lewat karya-karyanya. Kita membutuhkan wawasan atas dikotomi karakter antagonistik itu satu sama lain bukan untuk dipandang secara terpisah-pisah tapi interaksi di antara dikotomi yang saling bertentangan itu akan menghasilkan sebuah pandangan yang lebih dinamis dan sinergis. Dalam kehidupan manusia senantiasa dipenuhi kesadaran tentang interaksi dari hal-hal yang sifatnya positif dan hal-hal yang sifatnya negatif, sifat dua kutub yang saling berseberangan.

Bila dihadapkan pada hal-hal yang positif seperti kemajuan, kenyamanan, kesehatan, keutuhan, kegembiraan hendaknya disadari pula ada hal-hal negatif yang berkebalikan yang akan menyertainya seperti kemerosotan, kebosanan, kesakitan, keceeraiberaian, kepedihan dan sebagainya. Layaknya sebuah potret negatif film yang menyertai terbentuknya sebuah potret positif film. Selain potret negatif film itu sendiri menjelaskan bentuk ada juga potret positif film yang juga menjelaskan bentuk sebagai satu keutuhan/*integrity*. Selanjutnya dalam menyajikan realitas antagonistik dari karakter manusia penulis menggunakan potret dirinya dalam bentuk imaji negatif film untuk memaknai pengalaman negatif kehidupannya yang bersifat personal.

Adanya logika keterbalikan terhadap nuansa gelap dan terang dalam

imaji negatif film bila dipadankan dengan imaji positif film menjadi metafor yang diharapkan mampu menerbitkan kesadaran pengamat untuk mengingat yang positif bilamana mengamati visualisasi negatif dan bagi penulis karya lukis yang dibuat diharapkan dapat menjadi semacam terapi seni yang berharga.

Proses Berkarya

Permasalahan yang diangkat berbagai bentuk imaji negatif film yang mengangkat sisi negatif dari karakter manusia menitik beratkan pada interpretasi subyektif penulis ketika menanggapi karakter antagonistik yang dijumpai dalam interaksinya dengan individu lain dalam kehidupannya. Interpretasi subyektif itu menitik beratkan pada pemahaman bahwa karakter antagonistik manusia bukanlah sebagai suatu yang bukan untuk dihapuskan, dilawan tapi diharmonikan dengan tetap mempertahankan pertentangannya dalam tatanan yang lebih bermakna, dinamis, dan sinergis. Metode interpretasi yang dipilih adalah melalui berbagai imaji visual yang mengadopsi dampak realisme fotografi yaitu sebagai simbolisasi dan metafora yang mengangkat sisi negatif dari karakter manusia.

Teori yang mendasari penelitian karya "Potret Diri" Ungkapan Sisi Negatif Karakter Manusia adalah kajian teori Estetika Paradoks era Pramodern yang menekankan pentingnya harmoni pasangan konflik dari eksistensi antagonistik agar kehidupan tetap berlangsung. Kearifan yang memahami penuh bahwa karakter antagonistik sebagai suatu yang melekat/*inherent* adalah suatu realitas, sehingga upaya melakukan harmoni tidak harus meniadakan ke dua pasangan tapi upaya menciptakan realitas baru, melahirkan hidup yang baru dengan harmoni antagonistik di antara keduanya (Sumardjo, 2000:30). Sementara di sisi lain manusia pun mempunyai kehendak yang bebas sebagai titik tolak setiap perbuatannya, seperti halnya Yang Maha Kuasa menciptakan semesta ini menurut kehendakNya, demikian pula manusia berbuat menurut kehendaknya yang bebas yang senantiasa dalam posisi konflik di antara dua pilihan antagonistik yang berlawanan. (Pribadi, 1992: 58 - 59)

Teknik *drawing* menjadi pilihan cara berkarya karena esensinya yang kuat dalam menonjolkan spontanitas/*spontaneity* dan kontinuitas/*continuity*, dengan demikian kuat pula menampilkan personalitas/*personality* dan transparansi kejujurannya yang sangat diharapkan

tampil dalam potret diri. *Drawing* memiliki kemampuan untuk mengekspresikan ide-ide, emosi-emosi dan metafor- metafor, menjadi medium yang sempurna untuk menampilkan kemurnian, intensi, persepsi, konsentrasi, jalan pikiran, dan imaji yang merupakan fragmen-fragmen dari fenomena kehidupan (Gabriel Orozco). Penggunaan potret diri sebagai perwujudan karya yang mengungkap sisi negatif karakter manusia didasari oleh konsep pemikiran yang melatar belakangi penciptaan karya potret diri seniman yang dapat ditelusuri sebagai:

1. Potret Diri sebagai Tanda Tangan/ *Self Portrait as Signature*



Potret diri sebagai tanda tangan menjadi konsep penggambaran diri seniman yang berfungsi sebagai pemberian identitas penciptaan atas suatu karya.

Gambar 1

Jan van Eyck, pada 'Wedding Portrait', 1434

Sumber: <http://userpages.umbc.edu/~ivy/selfportrait/signature.html>, Maret 2009

Contoh: Lukisan Wedding Portrait karya Jan Van Eyck tahun 1434, momen ketika Jan Van Eyck melangsungkan ikhlar pernikahannya. Di atas prasasti mirror pada lukisannya ditulis "Johannes de Eyck Fuit Hic" yang menjadi tanda tangan kehadiran Jan Van Eyck di kamar pengantinnya.

2. Potret Diri sebagai Proyeksi Diri/ *Self Portrait as a Projection of Self*



Potret diri sebagai proyeksi diri merupakan konsep penggambaran diri untuk menyatakan identitas personal seniman, sering diartikan sebagai bentuk *narcissism*. Identitas yang dimaksud dapat menunjukkan kekayaan, bakat, status sosial, maupun religiusitasnya.

Gambar 2

Albrecht Dürer, 'Self Portrait', 1500

Sumber: <http://userpages.umbc.edu/~ivy/selfportrait/projection.html>, Maret 2009

Contoh potret diri karya Albrecht Durer tahun 1500, yang berpose seperti Kristus untuk menyatakan idealisasinya sebagai sarana meningkatkan status sosial di jamannya.

3. Potret Diri sebagai Studi Diri/ *Self Portrait as Self Study*

Potret diri sebagai Studi Diri digunakan sebagai media dan cara belajar mengenali perasaan/ feelings, gagasan/ideas tentang eksistensi sifat manusia. Banyak seniman yang menjadikan dirinya sebagai obyek studi yang intensif lewat seni.



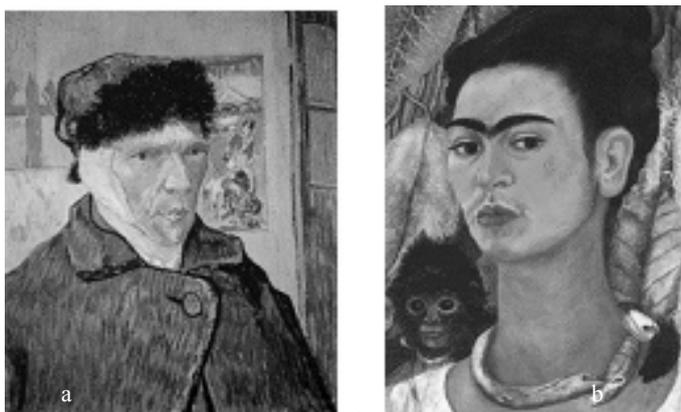
Gambar 3

a. 'Self Portrait', 1640

b. 'Self Portrait', 1669

Sumber: <http://userpages.umbc.edu/~ivy/selfportrait/studi.html>, Maret 2009

Contoh potret diri karya Rembrandt Van Rijn tahun 1640 dan tahun 1669 dan ribuan sketsa wajahnya yang lain digunakan Rembrandt untuk menggambarkan sejarah, riwayat hidupnya yang bergejolak dari miskin sampai menjadi kaya, muda sampai tua, melewati pernikahan dengan banyak selirnya kita dapat menyaksikan perubahan wajah Rembrandt.



Gambar.4

a. 'Self Portrait', 1888

b. 'Self Portrait'

Sumber: <http://userpages.umbc.edu/~ivy/selfportrait/studi.html>, Maret 2009

Potret Diri Vincent Van Gogh tahun 1886 – 1888 menggambarkan secara rinci tiap emosi, kejutan–kejutan, kebingungan–kebingungan saat menghadapi masalah hidupnya yang berat. Van Gogh telah kehilangan dirinya sendiri, linglung, terpencil dan teralinasasi hingga akhir hidupnya yang tragis dengan bunuh diri.

Sementara Frida Kahlo melalui penjelajahan 55 potret dirinya digunakan menjadi terapi atas berbagai tragedi peristiwa kehidupannya yang dipenuhi kesukaran. Kaki yang dipotong karena polio, cacat tubuh akibat cedera kecelakaan bus, mengalami aborsi dan operasi. Kahlo selalu mengenakan pakaian panjang lengkap dengan perhiasan dan asesoris untuk menyembunyikan penderitaan hidupnya di atas kanvas dan cat.

4. Potret Diri sebagai Fantasi// *Self Portrait as Fantasy*

Potret diri sebagai Fantasi merupakan penggambaran diri yang bergerak ke tahap yang keluar dari ekspresi wajah ke arah suasana, pemandangan atau figur lain yang melambangkan status sosial tertentu. Wajah seniman tak lagi menjadi fokus dan bisa saja tak menggambarkan realitas.



Gambar 5

Gustave Courbet, 'Interior of My Studio,'

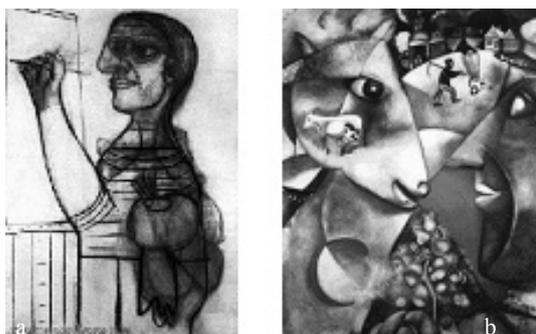
A real Allegory Summing Up Seven Years of My Life as an Artist', 1855

Sumber: <http://userpages.umbc.edu/~ivy/selfportrait/fantasy.html>, Maret 2009

Contoh lukisan Gustav Courbet yang menyembunyikan potret dirinya dalam fantasi simbolis di antara kehidupan yang berbaur antara orang kota, para petani, para pemburu, imam, perempuan muda dan anak laki-laki yang polos dalam lukisannya yang berjudul "*Interior of My Studio, A real Allegory Summing Up Seven Years of My Life as an artist*".

5. Potret Diri sebagai Narasi// *Self Portrait as Narrative*

Potret diri sebagai Narasi merupakan penggambaran diri yang bergerak keluar dari figur realistik dan mengarah pada representasi kedalaman akan bentuk, warna dan pola-pola/*pattern*.



Gambar 6

a. 'Self Portrait' Pablo Picasso

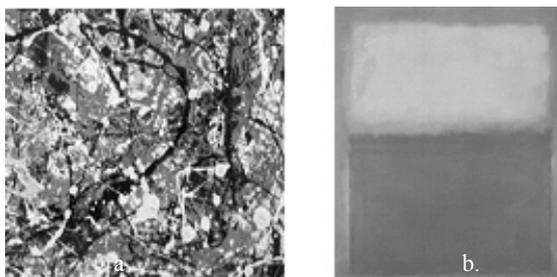
b. 'Mac Chagall and the village', 1911

Sumber: <http://userpages.umbc.edu/~ivy/selfportrait/narrative.html>, Maret 2009

Contoh lukisan abstraksi kubisme potret diri Pablo Picasso dan Mac Chagall pada lukisan "*Mac Chagall dan the Village*"

6. Potret Diri sebagai Kiasan/ *Self Portrait as Metaphorical*

Potret diri sebagai Kiasan merupakan konsep penggambaran diri pada tingkat abstraksi dengan melakukan distorsi-distorsi yang lebih variatif seperti abstrak ekspresionis.



Gambar 7

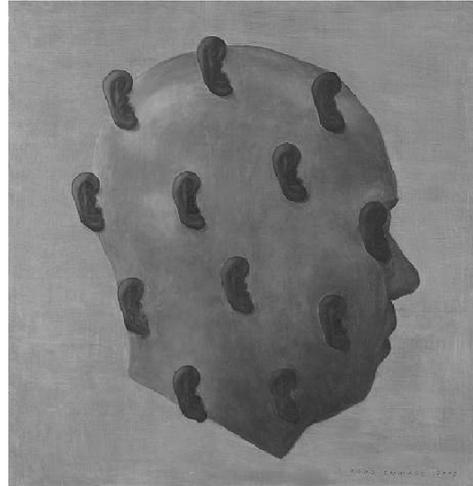
a. 'Self Portrait', Jackson Pollock. b. 'Self Portrait', Mark Rothko

Sumber: <http://userpages.umbc.edu/~ivy/selfportrait/metaphorical.html>, Maret 2009

Contoh karya abstrak dari Jackson Pollock dan Mark Rothko, walau sulit disebut sebagai karya potret diri, namun dikatakan dorongan spontanitas dan emosi pengalaman yang religius dari tindak estetis yang dilakukan seniman mengungkap kedalaman perasaan seniman yang lebih otentik dan realistik dibanding sapuan kuas yang diatur.

7. Potret Diri sebagai Refleksi Masalah Kemanusiaan/ *Self Portrait as a Reflection of Human Issue*

Potret diri sebagai Refleksi Masalah Kemanusiaan merupakan konsep penggambaran diri yang mengupas tentang masalah kejiwaan dan situasi sosial.



Gambar 8

'Banyak mendengar sedikit bicara', Agus Suwage, 2003

Contoh: Lukisan Agus Suwage "Banyak Mendengar sedikit Bicara" merupakan metafor harapan Suwage atas para politisi yang tidak hanya banyak janji banyak bicara tapi enggan mendengarkan aspirasi rakyat, potret dirinya menjadi cermin bagi masyarakat atas situasi politik yang sedang bergejolak.

Dari berbagai konsep yang melatar belakangi penciptaan karya potret diri seperti tersebut di atas, maka pada karya ini, potret diri lebih difungsikan sebagai sebuah identitas personal seniman dan proyeksi diri, sehingga dapat juga digunakan sebagai terapi melalui seni. Potret diri yang diwujudkan dalam negatif film dimaksudkan untuk menggambarkan sisi negatif dari karakter antagonistik sebagai pengalaman yang sifatnya subyektif.

Interpretasi Tema

Melalui karya-karya penulis berupaya untuk merepresentasikan suatu pandangan dari hasil penelaahan dan penghayatannya yang bersifat kontemplatif. Pandangan yang cenderung untuk mengungkap sisi negatif karakter manusia itu menjadi tujuan penulis berkarya.

Sebagai tindak menanggapi atas kenyataan adanya kecenderungan untuk memihak sisi negatif dari karakter manusia menjadi pilihan-pilihan yang berpeluang besar.

Karakter manusia yang akan diwujudkan pada karya-karya nantinya merupakan ungkapan sisi negatif karakter manusia yang bersifat konseptual. Artinya ungkapan sisi negatif karakter manusia yang dapat diwujudkan bisa saja tidak menampilkan suatu bentuk visual yang menggambarkan fenomena-fenomena sisi negatif karakter manusia secara wadag/ilustratif yang mudah dibaca secara visual. Namun pendekatannya lebih kepada sikap yang mencerminkan tindak estetik ketika menanggapi tema yang berkaitan dengan sisi negatif karakter manusia. Tindak estetik itu dilakukan dengan cara mewujudkan bentuk visual dalam imaji negatif film pada berbagai kondisi keseharian dari potret diri penulis.

Bentuk visual negatif film itu dinilai dapat memenuhi tema potret diri sebagai ungkapan sisi negatif karakter manusia yang diangkat, karena didapatinya logika keterbalikan didalamnya yaitu ketika menggambarkan bagian-bagian visual yang gelap justru ditampilkan terang. Sementara ketika menggambarkan bagian-bagian visual yang terang justru ditampilkan gelap. Pada proses pembuatan negatif film dalam fotografi bagian yang gelap pada keadaan nyata/*real* itu akan menyerap lebih banyak sinar sehingga akan tampil putih pada negatif film. Dengan mengikuti kesesuaian gradasinya/*value* gelap terang pada obyek nyata maka gradasi gelap terang pada imaji negatif film itu akan muncul secara berkebalikan pula.

Sisi kehidupan manusia yang akan dijadikan ide dan gagasan dari karya-karya nantinya adalah kecenderungan mengungkap sisi kehidupan penulis yang bersifat kedalaman hasil dari suatu kontemplasi-kontemplasi memahami 'yang lain' dengan bercermin pada dirinya sendiri. Memahami 'yang lain' sebagai entitas yang memiliki keberpihakan pada sisi negatif dari karakternya membuat penulis kadang merasa tercekam, tegang, bimbang, tak dapat mengerti dan tersudut kemudian termarginalkan.

Namun kemudian dipahami ternyata sifat dan karakter antagonistik itupun ada pada dirinya sebagaimana juga ada pada setiap manusia sebagai modalitas yang melekat. Kesadaran tentang pengalaman-pengalaman ini kemudian menghantar penulis pada penemuan-penemuan akan pentingnya mengungkap sisi negatif karakter manusia dalam bentuk yang baru sebagai upaya meningkatkan kesadaran-kesadaran baru.

Penghayatan ini menjadi benang merah yang merangkum keseluruhan karya ke dalam suatu kesatuan yang saling menjelaskan satu dengan yang lain. Potret diri yang diusung menjadi media yang efektif untuk mempresentasikan pergolakan diri, kondisi kejiwaan, pergolakan perasaan yang menyertai pengalaman secara metafor.

Bagian wajah dan tubuh setengah badan menjadi pertimbangan pilihan untuk dieksplorasi karena modalitas ekspresinya yang kuat dalam menampilkan pergolakan perasaan dan pengalaman subyektif. Keseluruhan karya potret diri yang mengeksplorasi wajah dan tubuh setengah badan dihadirkan dalam bentuk imaji negatif film sebagai keputusan estetika yang menjelaskan fenomena sisi negatif dari karakter manusia. Pemilihan ini dilakukan karena adanya logika keterbalikan dari nuansa gelap terang pada imaji negatif film terhadap bentuk nyata/*real* tetap mampu menjelaskan bentuk visual yang harmonis dengan cara pandang yang baru.

Yaitu dengan cara melihat dan memahami sebagai bentuk negatif namun mampu mengarahkan pada ingatan visual akan bentuk yang ada, yang positif. Maksudnya perlawanan dari aspek positif dan aspek negatif yang dihadirkan dalam imaji negatif tetaplah menjelaskan bentuk yang ada. Bahkan dapat menampilkan kompetensi visual yang bisa berbeda, mengejutkan luar biasa, penuh sensasi yang tidak dapat dicapai bilamana ditampilkan secara nyata dalam bentuk imaji positif film. Dampak visual yang mampu menginterpretasikan berbagai makna dan membangkitkan pengalaman perasaan yang bisa dahsyat sebagai sesuatu yang sublime/ *a sense of sublime* (Blocker, 1998:334).

Perasaan yang setara dengan pengalaman subyektif yang menyertai ketika kita berhadapan dengan karakter yang cenderung mudah menjadi mendua. Yang diucapkan di depan bertentangan dengan yang dilakukan di belakang, bahkan melakukan berbarengan atau mudah berubah-ubah tiap-tiap kali menimbulkan ketidak mengertian, pertanyaan yang tetap mengundang misteri, berkembangnya gejala perasaan negatif yang tak menentu seperti kebimbangan, ketegangan, keanehan yang mengejutkan. Perasaan-perasaan semacam inilah menjadi pemikiran yang direfleksikan dalam karya lukis seperti wajah dengan pandangan mata kosong, terpana atas misteri, merenung, keterbelahan diri, berbagai situasi dari tugas keseharian yang menuntut peran perempuan menjadi relevan untuk dihadirkan dalam imaji negatif film.

Pembahasan Karya

Keseluruhan karya yang ditampilkan pada penelitian yang bersifat "Research by Art" ini membicarakan pengalaman negatif kehidupan personal dalam keseharian berkaitan dengan eksistensi karakter antagonistiknya. seperti yang tampak pada :

Karya 1



Gambar 9

'Honest between Real and Unreal', Lois Denissa, Februari 2009

Judul : Honest between real and unreal
Ukuran : 144 x 200 cm
Media : Mixed Media, *Charcoal dan acrylic di atas kanvas*
Dibuat : Februari 2009

Karya yang mengungkapkan pengalaman yang mengakui secara jujur bahwa tiap manusia memiliki karakter mendua di dalam dirinya sebagai suatu eksistensi yang melekat, namun dibutuhkan pula kejujuran sebagai suatu sikap hati bahwa realitas karakter antagonistik itu ada pada dirinya sendiri. Sikap hati yang demikian akan membangun kesadaran–kesadaran baru yang membawa pada pendewasaan–pendewasaan keningkat kearifan–kearifan yang luhur.

Karya 2



Gambar 10

'Menangis Bahagia', Lois Denissa, Februari 2009

Judul : Menangis Bahagia
Ukuran : 170 x 240 cm
Media : Mixed Media, *Charcoal dan acrylic di atas kanvas*
Dibuat : Februari 2009

Gagasan karya lukisan ini mengambil ungkapan bahasa yang sering kita dengar dalam percakapan sehari-hari “Menangis bahagia”. Dua istilah kata yang bersifat antagonistik, terdengar bertentangan satu dengan yang lain namun acap kali kita lakukan, pada situasi-situasi tertentu yang mengharukan perasaan. Menangis bukan karena kesedihan atau kesusahan tapi kita bisa menangis karena teramat bahagia atau terharu atas peristiwa-peristiwa yang justru bukan kedukaan atau kesakitan.

Kondisi di atas menjadi gambaran akan kondisi antagonistik karakter manusia yang memungkinkan manusia melakukan dua watak yang saling bertentangan sifatnya secara berbarengan atau silih berganti. Karakter manusia yang antagonistik itu digambarkan secara metafor lewat potret diri yang sedang bercermin menangis namun refleksi yang tampil di kaca cermin nampak berkebalikan justru tertawa.

Karya 3



Gambar 11
‘Terpana’, Lois Denissa, Maret 2009

Judul : Terpana
Ukuran : 160 x 220 cm
Media : Mixed Media, *Charcoal dan acrylic di atas kanvas*
Dibuat : Maret 2009

Mata yang menatap kuat mengarah pada kamera akan menghasilkan lukisan yang mengikut sertakan pengamat menjadi bagian dari medan tatapan, dan menjadi keputusan penulis untuk mengolah karya-karya selanjutnya. Pengamat akan dibawa masuk ke subyektivitas pengalaman dari potret ketika berada dalam proses menatap. Kemampuan dari relasi tatapan ini kemudian menjadi kekuatan karya yang dipilih mampu merefleksikan fenomena-fenomena pengalaman. Pengalaman akan perasaan yang kosong, bimbang, tatapan yang mengundang pertanyaan-pertanyaan, sesuatu yang dinilai mengandung misteri penuh sensasi.

Keseluruhan lukisan ditampilkan dengan warna hitam dari media *dark charcoal* di atas dasar akrilik berwarna biru kehijauan yang lembut sehingga diperoleh efek kontras yang kuat. Rambut yang dibiarkan tergerai lurus seimbang di kiri dan kanan wajah memvisualkan kesan ketegangan yang kaku dari gestur yang tegak di tengah-tengah bidang dengan format bingkai yang diatur secara *vertikalis/portrait*. Tampilan lukisan diwujudkan dalam bentuk imaji negatif film sehingga secara keseluruhan komposisi menegaskan sensasi visual yang cenderung kaku, keras, serta tatapan mata yang kosong dari perasaan yang mengundang misteri.

Karya 4



'Entitas yang terbelah- III, Lois Denissa, Maret 2009

Judul : Entitas yang terbelah- III
Ukuran : 120 x 200 cm x 2 (diptych)
Media : Mixed Media, *Charcoal dan acrylic di atas kanvas*
Dibuat : Maret 2009

Lukisan ini menjelaskan akan eksistensi tiap-tiap manusia yang memiliki karakter yang mendua itu sebagai sesuatu yang melekat/*inherent*. Batas yang membentuk garis pemisah di antara bidang kanvas menjelaskan metafor realitas karakter manusia yang mendua dan saling bertentangan satu dengan yang lain namun dapat muncul dari manusia yang sama.

Karya 5



Gambar 13

'Dalam Keseharian di Rumah', Lois Denissa, April 2009

Judul : Dalam Keseharian di Rumah
Ukuran : 180 x 200 cm
Media : Mixed Media, *Charcoal dan acrylic di atas kanvas*
Dibuat : April 2009

Kesan yang diupayakan ada dalam keseharian yang nyaman, rileks, mimik yang tersenyum menjadi berkurang/*lack*. Ada bagian yang hilang atau terbuang yaitu hal-hal positif yang ingin ditampilkan kemudian berubah menjadi hal-hal yang negatif yang tak lagi jelas, tak lagi tegas, tak lagi nyata. Karakter visual yang tampil dalam imaji negatif film memunculkan perasaan-perasaan negatif seperti kegelisahan, kesuraman yang penuh misteri.

Karya 6



Gambar 14

'Dalam Lingkup Kerja dan Studi, Lois Denissa, April 2009

Judul : Dalam Lingkup Kerja dan Studi
Ukuran : 160 x 220 cm
Media : Mixed Media, *Charcoal dan acrylic di atas kanvas*
Dibuat : April 2009

Di lingkup kerjanya sebagai pengajar dan tugas belajarnya mewajibkan diri seniman berperan ganda. Peran akan seorang pengajar sekaligus peran seorang mahasiswa, kedua peran yang berjalan bersamaan ini turut memberi warna pada ekspresi gestur dan dampak visual yang dicerminkannya.

Peran yang menuntutnya untuk bersikap dan berperilaku aktif, disiplin, formil dan bertanggung jawab atas tugas dan kewajibannya yang ganda dan wajib di selesaikan itu terbaca lewat mimik dan tatapan mata yang ditampilkan. Karakter visual yang ingin ditampilkan positif seperti kesan formil, mimik yang tenang, tegar dan disiplin dengan mengenakan baju berkerah tegak menjadi berbeda ketika diwujudkan dalam imaji negatif film, dampak visual yang tampil mengisyaratkan perasaan-perasaan kekakuan, ketegangan, kepenatan yang mengundang misteri, yang tak dijumpai ketika potret tampil dalam imaji positif.

Karya 7**Gambar 15**

'Dalam Lingkup Privasi, Lois Denissa, Mei 2009

Judul : Dalam Lingkup Privasi
Ukuran : 120 x 200 cm
Media : Mixed Media, *Charcoal dan acrylic di atas kanvas*
Dibuat : Mei 2009

Keseluruhan realitas karakter dirinya tampil rileks ketika dipahami sebagai bentuk imaji positif. Hal ini nampak ketika menelusuri visualisasi mimik, tatapan/*gaze* yang menatap kamera. Gestur kepala yang berbaring sedikit miring dengan pipi yang menempel pada punggung tangan dan rambut yang tergerai lepas di atas bantal. Namun visualisasi karya yang ditampilkan kuat dalam bentuk imaji negatif film memberi dampak visual yang memunculkan sensasi misteri. Yang kita pahami sebagai kondisi perempuan yang berbaring biasa/*commonly* dampak visual menjadi mengejutkan/*astounding*.

Karya 8**Gambar 16**

'Menggapai Renungku', Lois Denissa, Mei 2009

Judul : Menggapai Renungku
Ukuran : 170 x 240 cm
Media : Mixed Media, *Charcoal dan acrylic di atas kanvas*
Dibuat : Mei 2009

Gagasan karya yang mengungkapkan terapi diri dan metafor dari dinamika pergulatan perasaan menggambarkan kondisi seniman yang terus mencari jawaban akan makna kecenderungan manusia yang mudah tergelincir pada pilihan sisi negatif karakternya. Lukisan diwujudkan dalam bentuk potret diri sedang termenung dengan gestur kepala yang bersandar pada dinding, gestur tangan terlipat di muka badan, tatapan/gaze yang kosong menatap ke arah kamera, kening yang berkerut, mimik mulut yang terkatub erat membentuk tarikan relief di dagu dan rambut yang dibiarkan tergerai bebas di kiri-kanan bahunya.

Ketika dipahami sebagai bentuk yang mengingatkan pada bentuk nyata/imaji positif, potret nampak sebagai figur perempuan yang termenung sambil menyandarkan tubuhnya secara biasa/*commonly* artinya tak dijumpai efek sensasi yang menyeramkan. Namun ketika visualisasi karya ditampilkan dalam imaji negatif film memberi sensasi visual negatif yang penuh misteri yang tidak akan muncul dampaknya bilamana lukisan ditampilkan secara nyata seperti pada imaji positif.

Warna cerah yang digunakan dalam keseluruhan karya yang dibuat dimaksudkan bukan untuk dimaknai tetapi dihadirkan sebagai pelengkap/*complement* dan daya tarik pengamat yang meningkatkan kualitas estetik dan upaya melakukan terapi melalui seni.

Simpulan

Pertama, representasi dari Potret Diri dapat digunakan sebagai terapi diri dan metafor dari kecenderungan memihak sisi negatif dari realitas karakter manusia yang mendua. Gagasan karya yang dibuat cenderung menggambarkan persoalan kehidupan penulis dalam memahami karakter manusia yang sifatnya subyektif, maka Potret Diri kemudian menjadi ikon yang dinilai paling representatif dapat mewujudkan pengalaman-pengalaman kepersonalannya itu. Oleh karena Potret Diri mempunyai tingkat kedirian/personalitas yang kuat untuk menyampaikan dengan jujur pergolakan-pergolakan yang terkait dengan diri.

Kedua, karakter manusia yang diangkat dalam karya lebih cenderung mengungkap pada sisi negatifnya. Walau dipahami secara

eksistensi manusia memiliki dua karakter yang saling bertentangan, ada melekat pada dirinya, artinya mempunyai sisi positif dan mempunyai sisi negatif secara bersama-sama. Namun keberadaannya itu acapkali dalam posisi yang konflik. Kecenderungan untuk memihak sisi negatif pada kenyataannya mempunyai peluang yang besar untuk menjadi pilihan-pilihan yang kemudian menimbulkan persoalan.

Ketiga, berkaitan dengan prinsip estetik yang dipilih maka eksekusi realisasi karya antara lain menggunakan pilihan media seni drawing. Media ini dinilai sangat representatif untuk menyampaikan subyektifitas seniman secara langsung karena sifatnya yang spontanitas, membutuhkan kontrol akurasi yang tinggi, cermat, terhormat, ingatan sejarah, kejujuran dan keinginan-keinginannya yang sifatnya personal. Keseluruhan karya menggunakan metode penyajian dengan imaji negatif film sebagai dampak dari realisme fotografi dengan pertimbangan untuk mencapai sensasi visual yang mengelaborasi sisi negatif karakter manusia yang diangkat. Mengeksplorasi bentuk karya lebih pada bagian wajah dari potret diri karena wajah dinilai memiliki modalitas yang paling kuat dalam menggambarkan karakter manusia.

Mengacu pada pemikiran-pemikiran di atas maka diharapkan terjadi kesenyawaan antara tema yang diangkat, pilihan media dan metode penyajian sehingga dihasilkan optimasi karya-karya yang selaras.

Daftar Pustaka

1. Blocker, Gene H; Jeffers, Jennifer M, 1998,'*Contextualizing Aesthetics*', Canada.
2. Dexter, Emma, 2006, '*New Perspektif in Drawing*', Phaidon Press Inc. London.
3. Feldman, Edmund Burke, '*Art as Image and Idea, The theory of Criticism*', 1967, Prentice hall, Inc, New Jersey.
4. Fay,Brian,2002, '*Filsafat Ilmu Sosial Kontemporer*', Penerbit Jendela, Yogyakarta
5. Pribadi, Prof. Dr. Abraham Sikun, 1992, '*Jalan Terang dan Benar*', GK Nafri Sion Pusat, Bandung.
6. Piliang, Dr.Yasraf Amir, 2008, '*Multiplisitas dan Deferensiasi*', Jalasutra, Yogyakarta.
7. Synnott, Anthony, 1993, '*Tubuh Sosial, Simbolisme, Diri dan Masyarakat*', Jalasutra, Yogyakarta.
8. Sanders, Mark; Poynter, Phil; Drick, Robin, 2000, '*The Impossible Image*', Phaidon Press, London.
9. Sumardjo, Prof.Yakob, '*Estetika Paradoks*', 2006, Sunan Ambu Press STISI, Bandung.
10. Stinson, Ocvick and Cayton, Wigg Bone, 2001, '*Art Fundamental*', Mac Graw Hill Higher Education

Daftar Website

1. <http://userpages.umbc.edu/~ivy/selfportrait/html>, Maret 2009
2. <http://photobucket.com/image/negative%20photography?page=2useinit=true&source=focker>, April 2009
3. <http://www.artsasia.com.my/exhibits/agusuwage/images/suwageinvite.jpg>, April 2009